

**DINAMIKA KONSEP DIRI ANAK REMAJA PADA KELUARGA
POLIGAMI**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Disusun oleh:

Khoirunnisa Destieflia Latief

NIM. 14710071

Dosen Pembimbing: M. Johan Nasrul Huda, S. Psi., M.Si

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirunnisa Destieflia Latief

NIM : 14710071

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi peneliti tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi serta asli hasil karya peneliti sendiri, bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila ditemukan plagiasi dalam skripsi ini maka saya bersedia ditindak sesuai dengan aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 2 Mei 2018

Yang menyatakan,

A green 6000 Rupiah stamp from the Indonesian Post (Pos Indonesia) is visible. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text "POS INDONESIA", "6000", and "ENAM RIBU RUPIAH". A handwritten signature in black ink is written over the stamp. The entire stamp and signature are enclosed in a hand-drawn oval.

Khoirunnisa Destieflia Latief

NIM. 14710071

NOTA DINAS PEMBIMBING

M. Johan Nasrul Huda, S.Psi.,M.Si
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Khoirunnisa Destieflia Latief

NIM : 14710071

Judul : Dinamika Konsep Diri Remaja pada Keluarga Poligami

telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2 Mei 2018

Pembimbing



M. Johan Nasrul Huda, S.Psi.,M.Si



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571
YOGYAKARTA 55281 FM-UINSK-PBM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/649/2018

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul : DINAMIKA KONSEP DIRI ANAK REMAJA PADA
KELUARGA POLIGAMI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Khoirunnisa Destief Latief

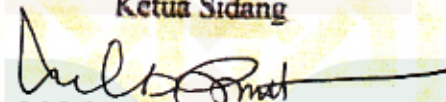
NIM : 14710071

Telah dimunaqosyahkan pada: Jumat, tanggal: 11 Mei 2018
dengan nilai 96.66/A


Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQOSYAH :

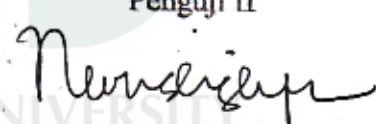
Ketua Sidang


M Johan Nasrul Huda, M.Si
NIP. 19791228 200901 1 012

Penguji I


Retno Pandan Arum K, M.Si
NIP.197508102011012001


Penguji II


Nuristighfari Masri Khaerani, M.Psi
NIP. 19761028 200912 2 001

Yogyakarta,
UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN




Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 196804161995031004

HALAMAN MOTTO

“Berlelah-lelahlah. Manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang. Jika engkau tak tahan lelahnya belajar, engkau akan menanggung perihnya kebodohan”.

(Imam Syafi’i)

Dalam hidup yang skenarionya telah tertulis, kita sebagai aktor kehidupan hendaknya berusaha untuk menjalani setiap episodenya dengan versi terbaik kita
(Khoirunnisa Destieflia Latief).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Skripsi ini merupakan bagian dari perjalananku dalam belajar dan berjuang
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi yang akan kupersembahkan
untuk:**

Bapak dan Ibu yang menjadi tumpuan dan penyemangat hidupku

Kakak-kakak dan adikku serta keluarga besarku yang selalu memberi motivasi

Teman-teman Psikologi 2014 UIN Sunan Kalijaga yang telah mewarnai masa-
masa perkuliahanku

Dosen pembimbing yang tak kenal lelah dalam memberi bimbingan dan dukungan

Kedua subjek yang berkontribusi besar dalam penelitian ini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas nikmat sehat dan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
2. Ketua dan Sekretaris Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Maya Fitria, S. Psi, M.A, Psi selaku dosen pembimbing akademik.
4. Bapak M. Johan Nasrul Huda, S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih telah meluangkan waktu untuk membimbing dan terus memberi arahan serta dukungan selama ini.
5. Ibu Retno Pandan Arum, S.Psi, M.Si, Psi selaku dosen penguji I.
6. Ibu Nuristighfari Masri Khaerani, S. Psi., M.Psi selaku dosen penguji II
7. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas segala ilmu dan pelajaran hidup yang telah diberikan selama ini.
8. Seluruh jajaran karyawan Tata Usaha (TU) Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora khususnya Prodi Psikologi. Terimakasih atas segala bantuan dan kesediannya dalam membantu peneliti sejak awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

9. Ibu dan Bapak, terimakasih atas doa yang tiada henti mengalir dan segala pengorbanan serta kasih sayang yang berlimpah.
10. Adikku dan kakak-kakakku Kak Angga, Kak Anggi dan Kak Tya atas segala dukungan, hiburan serta penguatan yang telah diberikan.
11. Amang, yang selalu menjadi nomor satu dalam meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan perasaannya untuk peneliti. Terimakasih banyak sainganku, semoga apa yang ditargetkan tercapai dan memperoleh hasil terbaik.
12. Sahabatku AISIRA, Dzikria, UUK, serta sahabat psikologi 2014 yang kusayangi. Aku akan selalu merindukan kalian, tetap semangat kawan.
13. Sahabat KKN dan adik-adik kost OHANA yang telah memberi dukungan selama ini.
14. Seluruh pihak yang telah mengenal peneliti selama ini, terimakasih atas segala pelajaran dan kenangan yang membuat peneliti terus belajar.

Terima kasih untuk semua pihak yang tidak dapat peneliti cantumkan satu persatu atas dukungannya. Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua dengan yang lebih baik. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan selanjutnya. Semoga karya penelitian ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 2 Mei 2018

Penyusun,

Khoirunnisa Destieflia Latief

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
INTISARI	xv
ABSTRAKSI.....	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Keaslian Penelitian.....	10

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

15

A. Konsep Diri	15
1. Pengertian Konsep Diri	15
2. Aspek Konsep Diri	17
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	21
4. Macam-macam Konsep Diri	26
5. Proses Pembentukan Konsep Diri	31
6. Dinamika Konsep Diri	37
B. Poligami	33
1. Pengertian Poligami	33
2. Syarat Poligami	34
3. Penyebab dan Alasan Poligami	36
4. Dampak Poligami terhadap Remaja	40
C. Remaja	41
1. Pengertian Remaja	41
2. Ciri-ciri Masa Remaja	42
3. Tugas Perkembangan Remaja	43
D. Kerangka Berpikir Konsep Diri Anak Remaja pada Keluarga Poligami	44
E. Pertanyaan Penelitian	48

BAB III. METODE PENELITIAN49

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	49
B. Fokus Penelitian	50
C. Subjek dan <i>Setting</i> Penelitian	50
D. Metode Pengumpulan Data	51
1. Wawancara	52
2. Observasi	53
E. Metode Analisis Data	53
F. Keabsahan Penelitian	54

BAB IV. PELAKSANAAN DAN HASIL PEMBAHASAN57

A. Orientasi Kancan dan Hasil Penelitian.....	57
1. Orientasi Kancan	57
2. Persiapan Penelitian	57
B. Pelaksanaan Penelitian	60
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Penelitian ..	65
1. Faktor Pendukung	65
2. Faktor Penghambat.....	65
D. Deskripsi Hasil Penelitian	66
1. Subjek 1	66
a. Profil Subjek MM.....	66
b. Aspek Konsep Diri	68
c. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	80
d. Penyebab Poligami Ayah	82
e. Dampak Poligami Ayah	83
2. Subjek 2	86
a. Profil Subjek SL.....	86
b. Aspek Konsep Diri	87
c. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	97
d. Penyebab Poligami Ayah	102
e. Dampak Poligami Ayah	102
E. Pembahasan	106

BAB IV. PENUTUP130

A. Kesimpulan.....	130
B. Saran.....	132

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	47
Bagan 2. Dinamika Psikologis Konsep Diri Subjek 1 (MM).....	85
Bagan 3. Dinamika Psikologis Konsep Diri Subjek 2 (SL).....	105
Bagan 4. Dinamika Psikologis	129



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Diri Kedua Subjek	59
Tabel 2. Data Diri <i>Significant Other</i> Subjek Penelitian.....	60
Tabel 3. Rekapitulasi Pelaksanaan Pengambilan Data Subjek 1 (SL)	63
Tabel 4. Rekapitulasi Pelaksanaan Pengambilan Data Subjek 2 (SL)	64



DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Pengumpulan Data Wawancara	138
Pedoman Pengumpulan Data Observasi	141
Verbatim Observasi 1 Subjek MM	142
Verbatim Observasi 2 Subjek MM	143
Verbatim Observasi 3 Subjek MM	144
Verbatim Observasi 4 Subjek MM	145
Verbatim Observasi 5 <i>Significant Other</i> Subjek MM.....	146
Verbatim Observasi 6 Subjek MM	148
Verbatim Observasi 7 Subjek MM	149
Verbatim Wawancara 1 Subjek MM	151
Verbatim Wawancara 2 Subjek MM	158
Verbatim Wawancara 3 <i>Significant Other</i> Subjek MM.....	173
Verbatim Wawancara 4 Subjek MM	184
Verbatim Observasi 1 Subjek SL.....	197
Verbatim Observasi 2 Subjek SL.....	198
Verbatim Observasi 3 Subjek SL.....	199

Verbatim Observasi 4 Subjek SL.....	200
Verbatim Observasi 5 Subjek SL.....	201
Verbatim Wawancara 1 Subjek SL.....	203
Verbatim Wawancara 2 Subjek SL.....	205
Verbatim Wawancara 3 Subjek SL.....	207
Verbatim Wawancara 4 <i>Significant Other</i> Subjek SL	230
Verbatim Wawancara 5 Subjek SL.....	241
Verbatim Wawancara 6 Subjek SL.....	241
Kategorisasi Observasi Subjek MM.....	246
Kategorisasi Observasi Subjek SL.....	251
Kategorisasi Wawancara Subjek MM.....	256
Kategorisasi Wawancara Subjek SL.....	293

DINAMIKA KONSEP DIRI ANAK REMAJA PADA KELUARGA POLIGAMI

Khoirunnisa Destieflia Latief

Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri

Yogyakarta

Intisari

Di tengah pro dan kontra yang menyertainya, poligami memberi dampak negatif pada perempuan maupun anak-anak, khususnya anak remaja pada keluarga poligami. Poligami dalam keluarga menjadi sebuah pengalaman yang dimiliki remaja yang akan membentuk perilaku serta bagaimana individu memandang dirinya sendiri, atau yang lebih dikenal dengan konsep diri. Perilaku individu ditentukan oleh konsep diri yang bersifat dinamis dan bergerak sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika konsep diri anak remaja pada keluarga poligami serta faktor apa saja yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan pengambilan sampel menggunakan metode *snowball sampling*, subjek dalam penelitian ini adalah dua orang berusia remaja laki-laki dan perempuan yang berasal dari keluarga poligami dan merupakan anak tunggal dari istri pertama. Dari data yang diperoleh melalui metode wawancara dan observasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan konsep diri pada kedua subjek. Subjek pertama memiliki konsep diri yang cenderung positif ditandai dengan kemampuan manajemen konflik dan penerimaan pada poligami ayahnya. Sedangkan subjek kedua memiliki konsep diri yang cenderung negatif ditandai dengan kurangnya penerimaan dan pemaknaan yang negatif terhadap poligami ayahnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri kedua subjek meliputi peran orang tua dan keluarga, faktor sosial dan faktor *father image*.

Kata kunci: Konsep diri, remaja, poligami

THE DYNAMICS OF ADOLESCENT SELF-CONCEPT ON POLYGAMY FAMILY

Khoirunnisa Destieflia Latief

Psychology Department, State of Islamic University

Yogyakarta

Abstrack

Among the pros and cons that accompany it, polygamy has a negative impact on women and children, especially adolescents in polygamous families. Polygamy in the family becomes an experience that adolescents have that will shape behavior and how individuals perceive themselves, or better known as self-concept. Individual behavior is determined by self concept that is dynamic and moving in accordance with the factors that influence it. Therefore, this study aims to determine the dynamics of adolescent self-concept on the polygamy of his father. The method used in this research is qualitative with case study approach. By taking samples using purposave sampling method, the subject in this study were two male and female adolescents who came from the polygamy family and were the only children of the first wife. From the data obtained through interview and observation method, the result showed that there is a change in self-concept on both subjects. The first subject has a self-concept that tends tobe positively characterized by the ability of conflict management and acceptance on the polygamy of his father. While the second subject has a self-concept that tends to be negatively characterized by a lack of acceptance and a negative meaning to polygamy of his father. Factors thatn affect the self-concept of both subjects include the role of parents and family, social factor, and father image factor.

Key words: Self-concept, adolescent, polygamy

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu bentuk perkawinan yang sedang diperbincangkan dalam masyarakat adalah poligami (Machali, 2005). Poligami merupakan isu yang kontroversial, tidak hanya di kalangan umat Islam, tetapi juga di kalangan non-muslim (Nurmila, 2009). Tradisi poligami telah dihidupkan kembali di beberapa bagian dari komunitas Kristen seperti Mormon (Exposito, 2017). Menurut Exposito, poligami berpengaruh dan memiliki dampak bagi perempuan dan anak-anak, baik dampak negatif maupun dampak positif.

Di Indonesia terdapat beberapa kasus seputar poligami, di antaranya Puspo Wardoyo seorang pengusaha Ayam Bakar Wong Solo, mengkampanyekan poligami dengan menyelenggarakan *Poligami Award* di Jakarta (Fathurrahman, 2007). Selain itu, beberapa praktik poligami yang sempat menghebohkan tanah air adalah poligami yang dilakukan oleh KH Abdullah Gymnastiar atau Aa Gym, poligami yang dilakukan oleh Syekh Puji yang menikahi anak di bawah umur, dan poligami yang dilakukan oleh U. Arifin Ilham. Poligami yang dilakukan U. Arifin Ilham karena amanah seorang kerabat yang mengisyaratkan perjodohan anak gadisnya dengan sang ustadz, hingga sang kerabat kemudian meninggal dunia (Mansur AM, <http://makassar.tribunnews.com/2017/08/20/poligami-opick-lengkapi-daftar-4-ustad-yang-heboh-karena-beristri-dua-ayo-tebak-nomor-4-siapa-yah>, akses 17 Oktober 2017).

Isu poligami di tanah air semakin beragam. Telah beredar undangan seminar “Cara Kilat Mendapatkan 4 Istri” yang diselenggarakan oleh Dauroh Poligami Indonesia. Dalam undangan seminar bertanggal 25 November 2017 tersebut, disebutkan akan dipandu oleh empat orang praktisi poligami. Salah satunya adalah Vicky Abu Syamil yang merupakan Direktur Eksekutif Dauroh Poligami Indonesia. Disebutkan dalam undangan tersebut, acara seminar akan dihadiri oleh Akhwat siap Ta'adud binaan dauroh poligami Indonesia. Dalam undangan itu disebutkan pula keperluan biaya 'investasi' untuk mengikuti acara sebesar Rp 2,9 juta sampai Rp 5 juta. Undangan seminar ini juga diunggah di situs Dauroh Poligami Indonesia. Disebutkan dalam situs itu dauroh tersebut dirancang khusus untuk Anda yang ingin berpoligami dengan cara yang dibenarkan oleh syariat Islam (Ramdhani, <https://news.detik.com/berita/3712881/dauroh-poligami-indonesia-bikin-seminar-cara-kilat-dapat-4-istri>, akses 6 Desember 2017).

Poligami secara teologis sebenarnya merujuk pada Al-Quran Surat An-Nisa ayat 3, dimana Islam memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. Tetapi pada dasarnya satu istri lebih baik. Apabila tidak dapat melakukan semua itu dengan adil, maka cukuplah menikahi satu orang saja. Dalam perspektif hukum nasional, poligami dijelaskan dalam ketentuan UU No. 7 tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 3 ayat 2 yang menyatakan: “Pengadilan dapat memberi izin kepada seorang suami untuk beristri lebih dari seorang”. Jadi, terdapat aturan yang mengatur poligami baik dari hukum agama maupun hukum nasional yang meliputi syarat dan ketentuan atas perilaku poligami bagi seseorang.

Poligami seakan memiliki daya tarik untuk terus dikaji, termasuk kaitannya dengan program pemerintah yaitu Keluarga Berencana (KB). Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Sugiri Syarief, menilai poligami bisa menghambat program Keluarga Berencana (KB) sehingga adanya *draft* Rancangan Undang-Undang Hukum Materil Peradilan Agama Bidang Perkawinan dinilai menguntungkan. "Memang perkawinan poligami bisa menghambat program KB karena akan meningkatkan pernikahan yang pada akhirnya bisa menambah jumlah penduduk," kata Sugiri kepada pers, di Istana Wapres Jakarta, Rabu. Menurutnya, *draft* Rancangan Undang-Undang (RUU) Hukum Materil Peradilan Agama Bidang Perkawinan menguntungkan program KB karena frekuensi pernikahan bisa diturunkan yang pada akhirnya bisa menekan angka kelahiran (Irf, <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/10/02/18/104256-bkkbn-nikah-siri-dan-poligami-hambat-kb>, akses 17 Oktober 2017).

Pernikahan monogami adalah harapan hampir semua orang, banyak orang yang menganggap pernikahan monogami adalah pernikahan yang ideal (Jayalaksana, <https://www.femina.co.id/family/modern-family-keluarga-yang-tak-lagi-ideal>, akses 1 November 2017). Dilansir dari Jayalaksana (dalam Femina, 2017), konsep keluarga ideal yang dalam artiannya satu ayah, satu ibu dan anak, kini berubah menjadi '*modern family*' dimana hal-hal yang tadinya dipandang tabu, dipersepsi tak pada tempatnya, mendadak menjadi umum. Apa yang tadinya dipandang aneh dan tidak wajar kini telah menjelma menjadi '*the new normal*'. Menurut Hurlock (2012) salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan

perkawinan adalah penyesuaian diri dengan pasangan yang meliputi konsep pasangan ideal. Namun kenyataannya tidak sedikit dari mereka yang melakukan poligami.

Poligami dapat memberi dampak negatif baik pada perempuan maupun anak-anak (Exposito, 2017). Di sisi lain, poligami dalam beberapa kasus secara finansial dapat memberi manfaat bagi keduanya. Kendati demikian, Al-Krenawi & Lev-Wiese (dalam Bamgbade, E., & Saloviita, T, 2014) menyebutkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga poligami memiliki konsep diri yang negatif dan kesulitan dalam penyesuaian sosial serta hubungan interpersonalnya. Selain itu, anak yang memiliki orangtua poligami dan orangtua tiri menunjukkan konsep diri yang rendah, memiliki pengalaman berkaitan dengan konflik perkawinan, kekerasan keluarga dan gangguan keluarga (Wiese & Al-Krenawi, dalam Bamgbade, E., & Saloviita, T 2014).

Poligami yang dilakukan orangtua dapat menjadi sebuah pengalaman yang dimiliki remaja. Menurut Bandura (1997), pengalaman hidup akan membentuk perilaku serta bagaimana cara individu memandang dirinya sendiri, atau yang lebih dikenal dengan istilah konsep diri. Konsep diri adalah pandangan diri yang terbentuk melalui pengalaman langsung dan evaluasi dari orang lain terhadap diri individu itu sendiri. Menurut Fitts (1971) konsep diri penting dalam diri seseorang karena merupakan kerangka acuan dalam interaksi individu. Konsep diri juga mencakup citra diri dan harga diri yang merupakan komponen afektif dan kognitif dalam konsep diri (Brook & Emmert dalam Rahmat, J, 2007) serta menjadi faktor dalam penerimaan diri individu (Hurlock dalam Sari, A; dkk, 2011).

Konsep diri dipengaruhi oleh umpan balik, yaitu bagaimana individu dapat mengembangkan dirinya sendiri sebagai seorang pribadi berdasarkan informasi atau evaluasi orang lain terhadap dirinya dari hasil interaksi sosial (Burn, 1993). Faktor lain yang dapat mempengaruhi konsep diri adalah faktor peran orangtua dan keluarga (Pudjijogyanti, 1993), di mana orangtua merupakan contoh bagi perasaan dan pikiran individu mengenai bagaimana individu itu dan akan menjadi apa individu itu kelak. Tugas perkembangan utama pada remaja adalah membangun identitas untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan tentang “siapakah saya” dan “ke mana saya akan melangkah” (Atkinson, 1993).

Masa remaja berada pada tahap perkembangan psikologis yang potensial sekaligus rentan (Atkinson, 1993). Meski konsep diri terus berkembang sepanjang kehidupan, pada tahap remaja konsep diri cenderung menetap dan menjadi pengatur tingkah laku permanen, karena pada tahap dewasa konsep diri sulit terbentuk (Agustiani, 2009). Perkembangan anak tidak hanya tergantung pada Ibu seperti teori psikoanalisa klasik Freud, tetapi anak juga memiliki keterikatan pada lebih dari satu orang dan memiliki bawaan untuk mencari Ayah sebagai sosok yang terpisah dari Ibu (Schaffer & Emerson, 1964, dalam Krampe, 2009). Khususnya persepsi tentang Ayah atau *father image* sebagai pelaku poligami yang terbentuk berdasarkan konstruksi masyarakat tertentu dan persepsi berdasarkan pengalaman pribadi anak dengan Ayah. Bagi remaja laki-laki, persepsi tentang Ayah dapat membantunya untuk mengidentifikasi perannya sebagai seorang laki-laki. Sedangkan bagi anak perempuan, persepsi tentang Ayah membantunya untuk mencari model positif mengenai laki-laki dewasa (Kimani & Kombo, 2010).

Sesuai dengan teori Bandura (1997) bahwa konsep diri terbentuk melalui pengalaman langsung dimana hal tersebut dapat mengarahkan kepada konsep diri seperti apa yang kemudian dimiliki remaja, konsep diri negatif atau konsep diri positif. Konsep diri yang positif memungkinkan individu untuk bisa menerima dan memaknai pengalaman yang dialaminya, dengan memiliki pandangan atau persepsinya terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, ketika konsep diri yang dimiliki negatif, efeknya akan mempengaruhi kehidupan individu baik hubungan interpersonal maupun fungsi mental lainnya, yang menyebabkan individu memiliki perasaan harga diri yang rendah, penghargaan diri atau penerimaan diri yang kecil (Eliana, 2003).

Berdasarkan hasil wawancara (*pre-eliminary*) dengan subjek pertama yaitu SL, remaja yang berasal dari keluarga poligami mengungkapkan bahwa Ayah subjek sebelum berpoligami hendak bercerai dengan Ibu subjek. Hal tersebut disebabkan oleh hadirnya orang ketiga dalam kehidupan keluarga mereka yang spontan menimbulkan banyak konflik dan pergulatan batin antar keluarga subjek. Akhirnya dengan berbagai pertimbangan, jalan tengah yang diambil oleh Ayah subjek adalah berpoligami, demi menjaga keutuhan keluarga subjek yang hanya anak tunggal dan ayah subjek yang memang tidak bisa melepas ibu subjek. Akan tetapi poligami dalam keluarga subjek belum terlihat sebagai suatu solusi. Palsunya subjek mengaku kehidupan dan kondisi psikologis subjek nyaris berubah sejak keluarganya hampir bercerai hingga akhirnya berpoligami.

kamu bisa lihat perbandingan waktu aku dulu dan sekarang. Pupus banget harapan aku cha, orang tuaku kayanya ga bakal bisa nyatu lagi.
(Wawancara *pre-eliminary* subjek SL).

Sesuai dengan ciri konsep diri negatif menurut Calhoun & Acocella (1990) yang di antaranya adalah pesimis, subjek mengaku putus asa dan bingung untuk menghadapi permasalahan keluarganya.

Ya ampun, aku tuh rasanya kayak mimpi tau kayak gini tuh. Ga percaya sama sekali, tapi nyatanya emang terjadi, bingung ngadepinnya gimana ke depannya (Wawancara pre-eliminary subjek SL).

Meski subjek mengaku telah pasrah dan mulai menerima keadaan, peneliti merasa perlu untuk meneliti konsep diri subjek. Berdasarkan observasi dan pengambilan data awal selama ini, subjek masih menunjukkan perasaan tidak berdaya dan menarik diri dari lingkungan. Beberapa waktu juga subjek enggan bertemu dengan orang lain dan merasa dirinya dibenci, tidak tahu diri, dan menyusahkan orang lain.

Ih sumpah, ga tau diri banget aku, aku kan orangnya cuek eh terus malah minta dikasihaniin atau diperhatiin sama orang. Takutnya orang-orang terdekat aku jadi salah sangka. Dan malah benci aku kayak sebelumnya. Orang enek kali yaa mau deket sama aku (Wawancara pre-eliminary subjek SL).

Subjek SL memiliki kecenderungan merasa tidak disenangi orang lain, dimana hal tersebut merupakan salah satu contoh dari konsep diri yang negatif (Calhoun & Acocela, 1990). Berdasarkan pengamatan dan penuturan subjek, kehidupan subjek berubah drastis sejak Ayah subjek berpoligami. Dari segi sosial, subjek cenderung menarik diri dan beranggapan bahwa orang lain memiliki pandangan yang negatif tentang dirinya. Subjek juga mengalami penurunan semangat kuliah. Seringkali subjek bolos dan menunda tugas kuliah maupun tugas rumah atau kos. Pola hidup seperti makan dan tidur subjekpun tidak teratur, yang menyebabkan subjek sering sakit dan kerap kali berobat ke dokter.

Berbeda dengan subjek pertama, subjek kedua yang sejak kecil sudah terlahir dari keluarga poligami tidak merasa bermasalah dengan keadaan keluarganya. Subjek merupakan anak dari istri ke-empat Ayahnya yang berpoligami. Data awal yang didapat dari wawancara *pre-eliminary* menunjukkan bahwa subjek bersyukur dan tidak mempermasalahkan kondisi keluarganya saat ini.

Kalo lebaran semua kumpul, istri-istri, anak-anak, cucu-cucu, menantu pokonya rumah penuh (Wawancara pre-eliminary subjek AL).

Meski demikian, peneliti merasa perlu untuk meneliti konsep diri pada subjek kedua, karena meski penerimaan diri subjek AL positif, belum tentu konsep diri yang dimiliki subjek juga positif.

Berdasarkan uraian di atas, pengalaman remaja yang berasal dari keluarga poligami menjadi peran penting dalam pembentukan konsep diri atau penilaian tentang dirinya. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan studi kasus tersebut untuk mengetahui bagaimana konsep diri anak remaja pada keluarga poligami, beserta faktor-faktor yang mempengaruhi konsep dirinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana dinamika konsep diri anak remaja pada keluarga poligami?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri anak remaja pada keluarga poligami?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep diri anak remaja pada keluarga poligami.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri anak remaja pada keluarga poligami.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan serta memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan keilmuan dalam bidang psikologi, khususnya tentang psikologi keluarga dan dinamika konsep diri remaja dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tentang keluarga yang menerapkan poligami, bahwa berpoligami dapat mempengaruhi konsep diri remaja. Selain itu penelitian ini juga dapat memberi pengertian kepada remaja bahwa konsep diri dibentuk melalui beberapa faktor yang bersinggungan dengan pengalaman hidupnya, sehingga yang diharapkan dari penelitian ini adalah remaja mampu memiliki pandangan diri yang positif akan diri mereka dan kehidupan berkeluarga mereka di masa yang akan datang.

E. Keaslian Penelitian

Guna melengkapi skripsi ini, peneliti menggunakan kajian dan pijakan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang serupa dengan kajian peneliti, penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Bamgbade, E., & Saloviita (2014) dengan judul penelitian “School Performance of Children from Monogamous and Polygamous Families in Nigeria”. Metode penelitian kuantitatif dengan subjek sebanyak 220 orang anak, dengan presentase 23 % anak berasal dari keluarga poligami dan sisanya keluarga monogami, yatim piatu, serta keluarga *single parent*. Secara umum hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak dengan keluarga poligami yang memiliki orangtua tiri menunjukkan konsep diri yang rendah, penyesuaian diri yang rendah, putus sekolah serta memiliki pengalaman yang lebih berkaitan dengan konflik perkawinan, kekerasan keluarga dan gangguan keluarga.

Arofah (2015) dengan judul penelitian “Konsep Diri Mahasiswa Hamil Pra Nikah”. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, menggunakan metode wawancara dan observasi. Subjek penelitiannya berjumlah dua orang mahasiswi yang hamil pra nikah. Secara umum hasil penelitiannya adalah subjek pertama cenderung memiliki konsep diri yang negatif karena subjek merasa tidak puas dengan fisik yang dimiliki, pesimis, kurangnya penerimaan diri, dan penilaian diri yang belum cukup baik. Pada subjek kedua cenderung memiliki konsep diri yang positif, ditandai dengan selalu bersyukur dengan keadaan fisik, percaya diri, mampu berinteraksi dengan baik, penerimaan diri yang baik dan

penilaian terhadap diri termasuk informasi dari orang lain yang subjek terima tentang diri subjek.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) dengan judul “Penerimaan Diri pada Remaja dengan Orang Tua Poligami”. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan 5 orang subjek remaja yang berusia 13-21 tahun dengan kriteria remaja yang Ayahnya berpoligami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini belum menerima keadaan dirinya. Hal itu ditunjukkan oleh perasaan malu, sedih, kecewa dan menyesalkan keputusan yang diambil oleh ayahnya. Selain itu, informan merasa tidak puas dengan hidupnya dikarenakan kurangnya tanggung jawab ayah kepada keluarga, frekuensi pertemuan dengan ayah berkurang, kasih sayang kepada keluarga berkurang, dan perekonomian keluarga menjadi tidak seimbang.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Novia Dwi Rahmaningsih dan Wisjnu Martani (2014) dengan judul “Dinamika Konsep Diri pada Remaja Perempuan Pembaca *Teenlit*”, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga pelajar SMA yang aktif membaca *teenlit* selama minimal dua tahun. Selain itu, sumber data juga diperoleh dari lima informan yang dapat memberi gambaran tentang diri subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam *teenlit* mempengaruhi konsep diri pembaca melalui mekanisme perbandingan sosial dan *modeling*. Melalui pengamatan terhadap berbagai tokoh *teenlit*, remaja cenderung memperhatikan tokoh *teenlit* yang lebih unggul. Oleh sebab itu, perbandingan

sosial ini dapat memicu konsep diri negatif. Namun, perbandingan sosial mempengaruhi timbulnya konsep diri positif. Gambaran tokoh *teenlit* yang lebih baik menjadi model bagi pembentukan konsep diri ideal. Melalui *modeling* remaja juga membentuk konsep diri aktual yang sebelumnya kurang disadari.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2011) dengan judul “Penerimaan Diri Terhadap Poligami Pada Istri Pertama” dengan metode kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologis. Subjek merupakan 2 orang perempuan dewasa madya yang berstatus sebagai istri pertama. Hasil penelitiannya menunjukkan penerimaan diri pada istri pertama yang dipoligami didasari oleh pemahaman agama yang baik. Gambaran penerimaan diri masing-masing subjek hampir sama. Ciri penerimaan diri yang menonjol pada subjek I dan II sama-sama menerima diri sebagai objek, yaitu menerima takdir dipoligami sebagai ketentuan Allah dan berusaha menjalani sebaik mungkin. Meski hal tersebut memerlukan proses yang sangat lama untuk penerimaan. Faktor empati, lebih berpengaruh dalam proses penerimaan subjek I, sedangkan pada subjek II lebih dipengaruhi oleh pemikiran yang realistis bahwa poligami dibolehkan menurut Islam dan untuk menjadi istri yang sholiha, subjek II berusaha taat dan mendukung suami dalam kebaikan.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Sartana dan Avin Fadilla Helmi (2014) dengan judul “Konsep Diri Remaja Jawa saat Bersama Teman”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja beretnis Jawa, dua perempuan dan satu laki-laki. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa remaja Jawa menafsirkan

dirinya sebagai diri yang jamak, bersifat interpenden hirarkis dan fluktuatif. Individu memiliki banyak diri, namun dalam satu waktu mereka hanya mengaktivasi salah satu dirinya.

Penelitian yang dilakukan ini hampir sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya, namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya dalam beberapa aspek, yaitu:

1. Subjek

Subjek dalam penelitian ini menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini subjek yang diteliti adalah remaja selaku anak dari pelaku poligami, bukan istri dari pelaku poligami atau bahkan pelaku poligami itu sendiri.

2. Fokus Kajian

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki fokus kajian yang berbeda dalam meneliti konsep diri, yakni konsep diri anak remaja pada keluarga poligami. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang meneliti konsep diri remaja pada fokus kajian yang berbeda, seperti konsep diri pada remaja hamil pra-nikah, konsep diri pada remaja Jawa, dan penelitian-penelitian lainnya.

3. Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah konsep diri. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang meneliti variabel lain, seperti penerimaan diri, *forgiveness*, dan variabel lainnya.

Oleh karena itu dirasa perlu peneliti mempertajam unsur konsep diri anak remaja pada keluarga poligami. Maka akan semakin membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, bagaimana konsep diri yang terbentuk melalui pengalaman hidup yang dialami oleh anak remaja pada keluarga poligami, serta faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setiap individu memiliki konsep diri yang muncul sejak masa anak-anak dan terbentuk melalui interaksi dengan orang terdekat serta pengalaman yang menyertainya. Konsep diri setiap individu berbeda, tergantung bagaimana individu mempersepsikan dirinya berdasarkan stimulus, stigma dan pengalaman yang dialaminya seperti kedua subjek dalam penelitian ini. Kesimpulan hasil penelitian konsep diri anak remaja pada keluarga poligami adalah sebagai berikut:

1. Dinamika Konsep Diri Subjek Setelah Poligami Ayah

- a. Dinamika konsep diri subjek MM terlihat ketika dirinya lebih mampu untuk mengontrol emosi. Aspek diri subjek cenderung konsisten dan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Adapun perubahan aspek diri subjek menunjukkan perubahan yang lebih positif, yang mencerminkan konsep diri positif. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan subjek dalam mengontrol diri dari stigma negatif lingkungan dan pemaknaan serta penerimaan dari subjek terhadap poligami ayahnya, meski subjek sempat tersinggung oleh stigma masyarakat karena melihat orang tuanya sebagai *public figure*.
- b. Pada subjek SL, dinamika konsep dirinya terlihat dengan jelas setelah ayahnya berpoligami. Terdapat perubahan negatif pada hampir semua aspek diri subjek yang mencerminkan konsep diri negatif, ditandai dengan kecenderungan aspek diri yang memenuhi kriteria konsep diri negatif. Subjek belum menerima dan memaknai poligami yang dilakukan Ayahnya sehingga

belum dapat mengelola emosi dan kurang manajemen dalam menghadapi konflik. Stimulus dari lingkungan diartikan negatif oleh subjek karena subjek melihat keluarganya berbeda dengan keluarga yang lainnya.

2. Faktor-faktor Pembentuk Konsep Diri Subjek

- a. Konsep diri subjek MM dipengaruhi oleh faktor peran orang tua dan keluarga yang menanamkan kejujuran dan pola asuh yang demokratis sehingga subjek tumbuh menjadi pribadi yang aktif dan produktif. Faktor sosial berupa stigma negatif dari masyarakat membuat subjek tersinggung, mengingat orang tua subjek yang *public figure*. Tetapi subjek mampu mengontrol emosinya dan mengusahakan agar bagaimana konflik tidak membesar. Selain itu, faktor *father image* dimana ayah merupakan sosok guru yang mengajarkan kejujuran membuat subjek tumbuh dengan keyakinan dan kepercayaan diri, termasuk mempercayai janji ayahnya.
- b. Pada subjek SL, konsep dirinya dipengaruhi faktor peran orang tua dan keluarga. Pola asuh orang tuanya tidak mengekang dan seimbang antara duniawi dan ukhrawi sehingga subjek terjaga dari hal negatif. Faktor sosial dimana subjek mendapat stigma negatif dari lingkungan membuatnya terpuruk dan menarik diri. Selain itu, faktor *father image* menunjukkan perasaan subjek yang ambivalen. Sosok ayah yang dulu subjek banggakan kini berubah setelah berpoligami. Subjek memandang ayahnya sebagai sumber masalah dan juga pembohong, yang menyebabkan subjek tidak percaya lagi bahkan takut kepada ayahnya. Di sisi lain, subjek memandang ayahnya sebagai sosok yang mampu bangkit dari keterpurukan.

B. Saran

1. Bagi subjek

Kepada kedua subjek yang masih berada di tahap remaja akhir, diharapkan dapat menggunakan waktu dengan sebaik mungkin dengan hal yang bermanfaat. Dengan begitu, pikiran negatif sedikit demi sedikit akan tereduksi dan cara pandang terhadap permasalahan akan lebih positif. Selain itu, giat berbaur dan menjalin hubungan sosial akan lebih memperkaya cara pandang dan pengetahuan tentang kehidupan. Yang paling penting, senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan dan yakin bahwa sebesar apapun permasalahan pasti sesuai dengan porsi dan kesanggupan hamba-Nya.

2. Bagi remaja pada umumnya

Diharapkan bagi remaja untuk tetap menjaga hubungan dengan Tuhan dan mengisi masa muda dengan hal yang bermanfaat. Kesibukan yang positif akan membuat manajemen konflik menjadi lebih baik dan cara pandang terhadap suatu permasalahan akan lebih luas, karena setiap keluarga pasti memiliki permasalahannya masing-masing, seperti keluarga pada penelitian ini.

3. Bagi orang tua yang berpoligami

Mengingat poligami dapat menimbulkan berbagai dampak pada anak, diharapkan bagi orang tua agar berperan aktif dalam mempertahankan keutuhan keluarga dan berusaha bersikap adil agar anak tidak merasa terbagi perhatian dan materinya, khususnya kepada ayah sebagai pelaku poligami.

4. Peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya yang berminat meneliti konsep diri atau variabel lain yang bersangkutan dengan poligami, diharapkan dapat lebih mengungkap faktor penyebab dari poligami tersebut. Aspek psikologis yang diungkap diharapkan bukan hanya dari anak, tetapi juga dari istri seorang suami yang berpoligami. Mengingat terdapat perbedaan konsep diri antara perempuan dan laki-laki dalam penelitian ini, penambahan jumlah subjek dapat menjadi pertimbangan untuk membandingkan konsep diri antara remaja laki-laki dan perempuan.

Daftar Pustaka

- Alsa, A. (2003). *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologis*. Cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Amalia, L. (2013). Menjelajahi Diri Dengan Teori Kepribadian Carl R. Rogers. *Muaddib Vol. 03 (01) ISSN 2088-3390*.
- Arofah, Ismi Nurul. (2015). Konsep Diri Mahasiswi Hamil Pranikah. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
- Arf. (2017). Diunduh pada tanggal 17 Oktober 2017 dari <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/10/02/18/104256-bkkbn-nikah-siri-dan-poligami-hambat-kb>
- Atkinson, Rita L; et.al. (1993). *Introduction to Psychology, 11th.ed.* terjemahan Pengantar Psikologi, Edisi Kesebelas, jilid 2. Dr. Widjaja Kusuma. Jakarta: Interaksana.
- Bamgbade, E., & Saloviita, T. (2014). School Performance of Children from Monogamous and Polygamous families in Nigeria. *Journal of Black Studies*, 45 (7), 620-634.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise Of Control*. New York: Freeman and Company.
- Brooks & Emmert. (1976). *Konsep Diri Positif dan Negatif*. Diunduh pada tanggal 13 April 2018 dari <http://www.duniapsikologi.com/>
- Bungin, Burhan. (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku (Terjemahan)*. Jakarta: Arcan.
- Calhoun, J. F. & Acocella.J.R (1990). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (3r Ed)*. Semarang: Ikip Semarang Press.
- Chaplin, J.P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Creswell, J. (2013). *Research Design, Pendekatan Kualitatif dan Mixed edisi 3 (Terjemahan)*. Yogyakarta:

- Dariyo, Agoes. (2007). *Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama)*. Bandung: Refika Aditama.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Eliana, R. (2003). Konsep Diri Pensiunan. Diunduh pada tanggal 17 Oktober 2017 dari www.usu.ac.com.
- Engineer, A. A. (2003). *Pembebasan Perempuan*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. (2007). *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*. Yogyakarta: LKiS
- Exposito, N. (2017). *The Negative Impact of Polygamy on Women and Children in Mormon and Islamic Cultures*. Seton Hall: eRepository Law School Student Scholarship.
- Fathurrahman, Imam. (2007). *Saya Tak Ingin Poligami Tapi Harus Poligami*. Jakarta: Mizan.
- Jayalaksana. (2016). Diunduh pada tanggal 1 November 2017 dari <https://www.femina.co.id/family/modern-family-keluarga-yang-tak-lagi-ideal>
- Gerungan, W. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gusmian, I. (2007). *Mengapa Nabi Muhammad SAW Berpoligami?*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Hamdan, S. (2009). Polygamy and Mental Health of adolescent. *In Alan Child Adolescent Psychoatry* 18:755-760.
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2012). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Jahrani, Musfir Husain AJ. (1996). *Poligami Dari Berbagai Persepsi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Kimani, E & Kombo, K. (2000). Challenges facing nuclear families with absent fathers in Gatundu North District, Central Kenya. *The African Symposium*, 10, (2), 11-25. Diunduh dari www.ncsu.edu.
- Krampe, Edhyte M. (2009). When is the father really there?: A conceptual reformulation of father presence. *Journal of Family Issues*, 30, (7), 875-897.

- Lefton, L. A. (1985). *Psychology* (3rd edition). (Ed. Bill Barke). Massachussets: Allyn and Bacon Inc.
- Machali, R. (2005). *Wacana Poligami di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Mansur, A.M. (2017). Diakses pada tanggal 17 Oktober 2017 dari <http://makassar.tribunnews.com/2017/08/20/poligami-opick-lengkapi-daftar-4-ustad-yang-heboh-karena-beristri-dua-ayo-tebak-nomor-4-siapa-yah?page=3>
- Mavhina, S. (2010). Traumatic Conflict Among Polygamous Children. *MA (Theol) Practical Theology*. University of Pretoria.
- Miller, K. A. (2015). *The Effect of Poligamy on Children and Adolescent: A Systematic Review*. Journal of Family Studies.
- Moleong, J. (2010). *Metodology Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monks. (2009). Tahap Perkembangan Masa Remaja. *Medical Journey New Jersey Muagman*. Jakarta: Penerbit Grafindo Jakarta.
- Mulyana, D.M.A. Ph.D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda.
- Murmanto, M. (2007). Pembentukan Konsep Diri Siswa Melalui Pembelajaran Partisipatif. *Jurnal Psikologi*. Tahun. Vi. No 08.
- Mulia, S.M. (2004). *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurmila, Nina. (2009). *Women, Islam And Everyday life: Renegotiating Polygamy in Indonesia*. USA and Canada: Routledge.
- Pudjijogyanti, C. R. (1993). *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan
- Puspitasari, S. V. (2016). Persepsi Anak Yatim Terhadap Sosok dan Peran Ayah. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Rahmaningsih, N. D; dkk. (2014). Dinamika Konsep Diri pada Remaja Perempuan Pembaca *Teenlit*. *Jurnal Psikologi*. Vol. 41 No. 2, 179-189.
- Rahmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, F. U. (2017). Penerimaan Diri Remaja Dengan Orang Tua Poligami. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS
- Ramdhani. (2017). Diunduh pada tanggal 6 Desember 2017 dari <https://news.detik.com/berita/3712881/dauroh-poligami-indonesia-bikin-seminar-cara-kilat-dapat-4-istri>.
- Undang-undang Perkawinan No 1/1974. (1990). Surabaya: Pustaka Tinta Mas.

- Sadily, H. (1980). *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Ikhriar Van Hoeve.
- Santrock. J.W. (2013). *Adolescence:Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, A; dkk. (2011). Penerimaan Diri Terhadap Poligami pada Istri Pertama. Diunduh pada tanggal 17 Oktober 2017 dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/7497>
- Sartana & Helmi, AF. (2014). Konsep Diri Remaja Jawa saat Bersama Teman. *Jurnal Psikologi*. Vol. 41 No. 2, 190-204.
- Sibay, MH. (1977). *Wanita Di Antara Hukum Islam dan Perundang-undangan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Soemiyati. (1986). *Hukum Perkawinan Islam dan Perundang-undangan Perkawinan*. Yogyakarta: Liberty, T. T.
- Soeparwoto, dkk. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Soprapto, B. (1990). *Liku-liku Poligami*. Yogyakarta: Al-Kautsar.
- Stuart, & Sundeen. (2007). *Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 4*. Jakarta: EGC
- Surah An-nisa Ayat 3. Diterjemahkan oleh Lajnah Pentasih Mushaf Al- Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia. Bandung: Sygma.
- Turner, J.S., & Helms, D.B. (1995). *Human Development* (5th ed). New York: McGraw-Hill
- Wade, C. & Tavris, C. (2007). *Psikologi, edisi 9, jilid 1* (Padang Mursalin & Dinastuti, terj).
- Wibiyanti, G. (2017). Dinamika Konsep Diri Perempuan Dewasa yang Pernah Menjadi Korban *Child Abuse*. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.